

**KEBERAGAMAAN ANAK – ANAK
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

Suriyah
NIM : 00520172

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
Nurusa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Hal : Skripsi Saudara Suriyah
Lamp :

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara tersebut dibawah ini :

Nama : Suriyah
NIM : 00520172
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul : SIKAP KEBERAGAMAAN ANAK-ANAK PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan kesidang munaqosyah fakultas ushuluddin untuk dipertanggung jawabkan.


Demikian Nota Dinas ini kami buat, Atas perhatiannya serta terlaksanakannya sidang Munaqosyah ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP : 150 232 692

Pembimbing II


Nurusa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP : 150 301 493



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0186/2008

Skripsi dengan judul: **KEBERAGAMAN ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO**

Diajukan oleh :

1. Nama : Suriyah
2. NIM : 00520172
3. Program Sarjana Sastra 1 Jurusan : PA (Perbandingan Agama)

Telah dimunaqosyahkan pada hari : jum'at, tanggal : 25 Juli 2008 dengan nilai : 74 (B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA

NIP : 150 232 692

Penguji I


Ahmad Muttaqin, MA, M.Ag.

NIP. 1502919857

Penguji II


Rahmat Fajri M.Ag.

NIP. 150 275 041

Yogyakarta, 25 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA

NIP: 150 232 692

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ✓ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.
- ✓ (Almarhumah) Bundaku dan Bapakku ; ku
ucap sayang dan terimakasih yang tak
terhingga atas segala yang kau curahkan
untuk hidupku.
- ✓ Ayah, yang begitu tulus, dan dengan
kesabaran, pengorbanan, dan kesetiaanmu
dalam menemani aku (makasih pak Otok)
- ✓ Buah hatiku DO'A NAJMA KHOIRUL
WAFa' ; "Kamulah spirit buat ibu nak ... ,
dengan segala tangis dan tawamu."
- ✓ Keluarga Bapak Muhilal di Temanggung.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa”.

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian”,

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

(Q.S. Al-Ashr 103 : 1 – 3)

ABSTRAK

Panti asuhan adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial, yakni penanganan anak-anak terlantar. Secara umum lembaga ini berusaha melakukan penanganan melalui penyantunan, pembinaan, bimbingan. Dengan demikian, meski bukan merupakan perpanjangan tangan negara, tapi lembaga ini memiliki fokus dan tanggung jawab negara, sebagaimana tertuang dalam salah satu pasal dalam UUD 1945.

Selanjutnya penelitian ini berusaha mencermati lebih jauh salah satu panti asuhan, yakni Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan, Wates, Kulonprogo. Fokus penelitian ini adalah mengenai keberagamaan anak asuh panti asuhan Muhammadiyah Kriyanan, Wates, Kulonprogo serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada prosentase besaran kuantitas jawaban responden terhadap pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Selanjutnya untuk melengkapi data tersebut penulis juga melakukan wawancara (data kualitatif) baik dengan pengasuh, maupun anak asuh guna menyempurnakan data yang diperoleh melalui penyajian kuesioner.

Pisau analisis yang digunakan adalah kerangka teori Glock dan Stark, yakni mengenai dimensi-dimensi keagamaan yang meliputi: dimensi keyakinan, dimensi praktik (ibadah ritual), dimensi perasaan (pengalaman), dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi agama.

Setelah melakukan analisis terhadap jawaban responden melalui angket yang mereka isi, ternyata menunjukkan bahwa skor (tingkat) keberagamaan seimbang. Dengan kata lain, data yang ada menunjukkan, kelima dimensi keberagamaan anak asuh panti asuhan sejajar. Dimensi keyakinan dapat teraktualisasi dalam ibadah ritual dengan baik. Ibadah ritual mereka juga disadari pengetahuan keagamaan yang memadai. Selanjutnya dimensi konsekuensi juga menunjukkan empati yang baik. Hanya dimensi perasaan yang sebenarnya sulit di urai, karena dimensi ini bersifat spiritual, akan tetapi berdasarkan jawaban anak asuh melalui angket, dimensi ini cukup menunjukkan kecenderungan yang bagus.

Sementara itu beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan mereka di antaranya adalah: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti: faktor keturunan, faktor usia, faktor kepribadian dan kondisi kejiwaan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi: faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KRIYANAN WATES KULONPROGO	23
A. Letak Geografis	23
B. Sejarah Berdirinya	23
C. Visi Misi dan Dasar Tujuan	25

D. Struktur Organisasi	27
E. Kualifikasi Anak asuh dan Tata Tertib	29
F. Program Kegiatan Panti Asuhan	39
1. Kegiatan Keagamaan	40
2. Kegiatan Keterampilan	43
BAB III: KEBERAGAMAAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN	
MUHAMMADIYAH KRIYANAN WATES KULONPROGO	44
A. Keberagaman anak Asuh Panti Asuhan	44
B. Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman	58
BAB IV: PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
Daftar Pustaka	70
Lampiran-lampiran	
Curriculum Vitae	

DAFTAR TABEL

Tabel I:	Struktur Organisasi Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan Wates Kulonprogo	28
Tabel II:	Daftara Anak Asuh Tahun 2007-2008	30
Tabel III:	Klasifikasi Pelanggaran	36
Tabel IV:	◆ Jadwal Pengajian Putri Ba'da Magrib	40
	◆ Jadwal Pengajian Putri Ba'da Subuh	41
Tabel V :	◆ Jadwal Pengajian Putra Ba'da Magrib	41
	◆ Jadwal Pengajian Putra Ba'da Subuh	42
Tabel VI:	Data Dimensi Keyakinan Keagamaan	46
Tabel VII:	Data Dimensi Pelaksanaan Keagamaan	48
Tabel VIII:	Data Dimensi Perasaan Keagamaan	51
Tabel IX:	Pengetahuan Keagamaan	53
Tabel X:	Konsekuensi Keagamaan	55
Tabel XI:	Data Konklusi Kelima Dimensi Keagamaan	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah masa yang paling berkesan dalam hidup ini. Apabila mengingat masa kecil, pada umumnya terkenang suatu suasana yang penuh dengan kegembiraan, tawa ria dan sendau gurau dalam permainan mewarnai kehidupan sehari-hari. Keadaan di sekitar kita hampir-hampir tidak kita hiraukan dan tidak mempengaruhi kegembiraan pada masa anak tersebut. Memang demikianlah seharusnya kehidupan anak-anak itu sebagai bagian dari perkembangan jiwanya. Permainan adalah dunia anak-anak.

Gambaran keceriaan anak-anak seperti tersebut di atas, kadangkala terpaksa terhapus dari kehidupan seorang anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemiskinan yang diderita oleh orang tuanya atau mungkin mereka ini justru telah kehilangan salah satu orang tua bahkan mungkin telah kehilangan kedua orang tuanya. Sehingga mereka bukan hanya kehilangan kesempatan bermain dengan gembira tetapi telah kehilangan rasa kasih sayang. Makanan, pakaian dan tempat tinggal tidak terurus apalagi pendidikan.

Tidak jarang pula ditemui anak-anak terpaksa ikut memeras keringat, membanting tulang hanya agar perutnya tetap terisi. Latar belakang yang memilukan ini tentu dapat mewarnai pola kepribadian anak di saat remaja atau

dewasanya nanti. Perilaku mereka dapat menjurus ke tingkah laku yang asosial bahkan anti sosial.

Menurut seorang ahli yaitu Marion Bolsom kenakalan pada masa anak dan remaja pada hakekatnya merupakan “jeritan minta tolong”, sedangkan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh orang dewasa sesungguhnya merupakan perwujudan “protes” ketidakadilan masyarakat”¹. Bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya, sudah selayaknya masyarakat wajib mengentaskan keterlantaran anak-anak di lingkungan masing-masing.

Di Indonesia, panti asuhan adalah salah satu solusi bagi keterlantaran mereka. Hal demikian karena, Panti asuhan merupakan desain lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam menemukan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak-anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya.² Dengan demikian maka pelayanan pokok Panti Asuhan adalah melindungi anak-anak terlantar dari keterlantaran selanjutnya dan merehabilitasi anak terlantar.

Pelayanan dapat berupa pembinaan dan pengembangan pribadi anak, pelayanan yang menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik

¹ Pelaksanaan Santunan Keluarga, *Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyrikatan Muhammadiyah dan Aisyiah* (Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan Umat, 1989), hlm. 9.

² *UUD 45 Setelah Amandemen Kedua Tahun 2000* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), hlm. 18. bunyi butir ayat tersebut adalah “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.

dan kesehatan serta integrasi dengan masyarakat.³ Fungsi dari santunan yang diberikan adalah sebagai substitud (pengganti) peranan keluarga dan suplementer (pelengkap). Dengan memberikan santunan kebutuhan anak yang tidak atau belum terpenuhi oleh keluarganya dapat digantikan atau dilengkapi. Hal yang patut diingat ialah bahwa bantuan itu hanya sementara waktu, sebab apabila terlalu lama menerima santunan dapat menyebabkan anak tergantung terus-menerus dan tidak memiliki kemandirian.⁴

Selain itu yang terpenting dalam mengasuh, memelihara dan mendidik anak yatim adalah terciptanya pribadi dan moral yang kuat dan taat dalam beragama, agar tertanam jiwa “ luhur” yang terwujud dalam pengalaman dan perilaku sehari-hari secara baik. Sehingga dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan menjadi hamba yang taat. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa agama menjadi dasar yang paling fundamental dalam kehidupan seseorang, terlebih lagi untuk anak-anak yang tidak dalam asuhan orang tuanya sendiri. Agama merupakan apa yang dilakukan agama dalam arti bahwa agama itu adalah sesuatu yang dipercaya dan dilakukan oleh seseorang.⁵

Panti asuhan Muhammadiyah Kriyan, Wates, Kulonprogo adalah salah satu dari ratusan atau bahkan ribuan dari panti asuhan yang ada di seluruh Indonesia, yang berusaha turut serta menyantuni kaum dhu'afa, yatim, piatu,

³ *op.cit.*, hlm. 65.

⁴ *Ibid.*, hlm. 15-16.

⁵ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 34.

dan yatim-piatu. Panti asuhan yang terletak di Dusun Kriyan, Desa Wates, kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, DIY bukan saja menyantuni, mengasuh, tapi juga bertanggung jawab terhadap kemandirian intelektual, moral, kepribadian anak asuhnya. Kemandirian intelektual tercermin dari di tanggungnya biaya pendidikan oleh lembaga sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kemandirian moral tercermin dari bimbingan yang intens dalam bidang keagamaan. Sedang kemandirian kepribadian terwujud dari program ketrampilan yang diselenggarakan lembaga sesuai dengan bakat serta minat anak asuh.

Melalui karya tulis ini selanjutnya penulis berusaha untuk mencermati lebih jauh tentang keberagaman serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberagaman anak asuh panti asuhan ini. Kajian ini menurut penulis bukan hanya memiliki arti penting bagi penulis, akan tetapi juga bagi panti asuhan. Melalui kajian ini dapat dipastikan penulis akan lebih memahami khasanah keilmuan, terutama yang menjadi fokus kajian ini. Adapun bagi panti kajian ini akan sangat penting guna memberikan re-evaluasi tentang berbagai program yang diselenggarakan panti asuhan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keberagaman anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan, Wates, Kulonprogo?

2. Apa faktor yang mempengaruhi keberagaman anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan, Wates, Kulonprogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan di Panti Asuhan itu, yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, sehingga berpengaruh terhadap keberagaman anak asuh di Panti tersebut.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan, Wates, Kulonprogo.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan dan menambah dalam khazanah keilmuan dalam kepustakaan Fakultas Ushuluddin.
2. Menambah wawasan pengetahuan penulisan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.
3. Untuk menambah persyaratan akademis dalam penyelesaian tugas akhir para jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Tulisan yang membahas tentang keberagaman dan kehidupan beragama, banyak penulis temukan di antaranya adalah skripsi Iim Primayanti, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

yang berjudul “Kehidupan Beragama Islam Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu’afa Putra Muhammadiyah di Ringinsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman”.

Skripsi Susan Sa’adah, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Keberagamaan Santri Suku Asmat di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah”. Melalui pendekatan Psikologi Agama dengan teorinya Glock & Stark, tentang lima dimensi keagamaan yaitu: dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan agama dan konsekuensi agama, dan memfokuskan pembahasan pada sikap keberagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberagamaan santri Suku Asmat di Pesantren Islam Al-Iman Muntilan.

Skripsi saudara Zulkhairi, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Keagamaan Siswa-Siswi SMU Muhammadiyah Lhokseumawe”. Dengan pendekatan psikologi agama, agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam pada dataran kejiwaan seperti keyakinan, pengalaman agama dan lain-lain. Dengan teori Clark mengenai keagamaan yang matang bila dibandingkan keagamaan remaja (*adolescent*), keagamaan yang matang mendapat beberapa persamaan terutama dengan hal-hal yang fundamental seperti intelegensi, emosi, kepentingan sosial dan sensitifitas moral, yang berfokus pada pembahasan tentang keyakinan agama siswa-siswi SMU Muhammadiyah Lhokseumawe

dan praktek keagamaan yang dilakukan oleh siswa-siswi bukti atas komitmen terhadap keyakinan agamanya.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Mustafa, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Keberagamaan Pedagang Kaki Lima yang Beragama Islam di Jalan Malioboro Yogyakarta”, dengan pendekatan psikologi agama. Melalui pendekatan ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan agama seseorang serta dapat pula mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama dan faktor yang mempengaruhinya.

Dengan metode deskriptif analisis, yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang suatu keadaan. Memfokuskan pembahasan pada bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pedahang kaki lima yang beragama Islam di Jalan Malioboro, dan kegiatan keagamaan terhadap keberagamaan mereka.

Skripsi Rini Suryani, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam, berjudul “Proses Pembinaan Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Kulon Progo”, dengan pendekatan deduktif induktif. Sedangkan metodenya adalah analisis kuantitatif yang digunakan adalah statistik sederhana, yaitu disajikan dalam bentuk tabel-tabel frekuensi yang dipresentasikan dan selanjutnya dipresentasikan dengan rumus. Penelitian difokuskan pada proses pembinaan pembentukan kemandirian anak yatim yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kulon Progo dan hasil yang telah dicapai dari proses pembinaan tersebut.

Meskipun banyak tulisan mengenai keberagamaan, tetapi belum penulis temukan tentang keberagamaan anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kulon Progo. Skripsi ini berusaha mencermati sikap keberagamaan serta faktor yang mempengaruhi keberagamaan tersebut. Di samping itu penelitian ini memiliki arti penting di dalam mencermati aspek keberagamaan anak asuh dalam sebuah lembaga yang memiliki farian budaya yang sedemikian kompleks.

E. Kerangka Teori

1. Masalah Keberagamaan

Dalam kajian keagamaan, Jalaluddin Rahmat menyebutkan ada dua kajian agama, yaitu ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi suatu pemeluk agama. Sedangkan keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada ajaran agama.⁶

Kata “keberagamaan” adalah padanan kata atau terjemahan dari kata “*religiosity*” dalam bahasa Inggris, sebagaimana perpadanan dua kata tersebut pernah dilakukan oleh Jalaluddin Rahmat.

Sedangkan di sini dipilih kata “*keberagamaan*” mengingat masalah keberagamaan yang dikemukakan oleh R. Stark dan C.Y Glock sebagai kerangka teori utama.

Menurut Psikolog R. Stark dan C.Y Glock dalam karyanya tentang *Dimensi-dimensi Keberagamaan* yang dikutip oleh A. Fedyani

⁶ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (edisi terjemah), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 92-93.

Syaefuddin, keberagamaan berarti ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan Gereja, keyakinan terhadap doktrin agama, etika hidup kehadiran dalam cara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tingkatan yang menunjukkan ketaatan pada agama. Di antara yang mendasari pengertian keberagamaan adalah adanya dimensi-dimensi keberagamaan, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan Agama

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran dan doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku agama.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁷

Sedangkan menurut Psikolog G.W. Allport sebagaimana yang dikutip oleh AM. Hardjono, mendefinisikan keberagamaan melalui dua tipe keberagamaan, yaitu keberagamaan ekstrinsik dan keberagamaan intrinsik. Keberagamaan ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan, agama berguna melawan kenyataan atau memberi sangsi pada suatu cara hidup. Keberagamaan intrinsik adalah agama yang dihayati, iman dipandang sebagai suatu yang bernilai pada diri sendiri yang menuntut pada keterlibatan dan mengatasi kepentingan.⁸

Dalam buku *Pengantar Psikologi Agama*, Robert H. Thouless menyatakan ada empat faktor yang sudah bisa menghasilkan sikap keagamaan, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Dan di antara empat faktor, faktor pengaruh sosial merupakan penyebab sikap keberagamaan kebanyakan orang, sedang faktor faktor yang lainnya hanyalah penyebab sikap keagamaan orang-orang yang kreatif dari jumlah kecil.⁹

⁷ Roland Robertson, (edisi terjemah), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Kerja Grafindo Persada, 1993), hlm. 291.

⁸ *Ibid.*, hlm. 295-297.

⁹ Machnun Husain, (edisi terjemah.), *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 29.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

a. Faktor Internal

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.¹⁰

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa memakan daging yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm, 214.

Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.¹¹

2) Tingkat Usia

Sebagaimana dikutip Jalaluddin dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.¹²

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan menurut Starbuck dalam bukunya *Psikologi Agama* memang benar bahwa pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama.

Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 215.

¹² *Ibid.*, hlm. 215.

begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Menurut Arnot F. Witting, dalam bukunya *Psikologi Agama* kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.¹³

Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian sosial. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan

¹³ *Ibid.*, hlm. 217.

yang dapat berubah adalah karakter. Namun demikian karakter pun menurut Erich Fromm relatif bersifat permanen.¹⁴

a) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber segala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh rangsangan (*stimulan*) lingkungan yang dihadapinya saat itu.¹⁵

Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal bersumber dari kondisi saraf (neurosis), kejiwaan (psychosis) dan kepribadian (*personality*). Kondisi kejiwaan yang bersumber dari neurose ini menimbulkan gejala kecemasan neurose, absesi dan kompulsi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 218.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 218.

serta amnesia. Kemudian kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikologis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Gejala ini ditemui pada penderita schizoprenia, paranoia, maniac serta infantile autisme (berperilaku seperti anak-anak).¹⁶

Barangkali banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini. Tetapi yang paling penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengibah phobia akan dicekam oleh perasaan takut yang irrasional. Sedangkan penderita infandil autisme akan berperilaku seperti anak-anak di bawah usia sepuluh tahun.¹⁷

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 219.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 219.

kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun informal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya *Psikologi Agama* pengaruh itu dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu : 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan

keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut turut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur¹⁸.

3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Jalaluddin mengutip Sutari Imam Barnadib menyatakan, sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 221.

baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.¹⁹

Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi keagamaan warganya.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengalisa data, agar mendapat gambaran yang jelas dan hasil yang diharapkan, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah anak didik Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyanan, wates, Kulonprogo, yakni anak didik yang tinggal di Asrama Panti Asuhan. Adapun pihak yang terkait di antaranya pimpinan Panti Asuhan beserta staf, serta pengasuh yang secara intens mendampingi anak didik dalam kesehariannya. Populasi dari penelitian ini adalah anak asuh yang tinggal di Panti. Oleh karena secara keseluruhan, secara otomatis mereka menjadi sampel dalam pengumpulan data-data primer.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 222.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan perumusan terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera.²⁰ Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap wilayah penelitian dan obyek yang akan dikaji, ini meliputi data anak asuh, pengasuh, instiusi, dan lain-lain.

b. Wawancara/Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²² Penulis mengadakan wawancara langsung dengan pengurus Panti Asuhan dan anak asuh di panti itu.

c. Studi Dokumen

Metode pengumpulan data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.²³

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm. 28.

²¹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 135.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989), hlm. 136.

²³ *Ibid.*, hlm. 72.

d. Angket/Kuesioner

Data yang diungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subyek. Pertanyaan dalam angket berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Data termasuk berupa fakta atau opini yang menyangkut diri responden. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket yaitu bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya.²⁴

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitiannya. Adapun langkah-langkah penulis lalui di dalam untuk menanya bisa berbagai data yang telah terkumpul di antaranya sebagai berikut :

a. Metode Analitik Deskriptif

Metode ini merupakan upaya mencermati berbagai data kualitatif²⁵ yang tersedia yakni data yang merupakan hasil interview, observasi, serta dokumendasi lain. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menguraikan berbagai data sehingga dapat ditarik kesimpulan pengertian yang beraturan.

²⁴ Anton Bekker & Achmad Charis Zubari, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81.

²⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito), 1985, hlm. 180.

b. Metode Analitik Statistik²⁶

Rumus yang digunakan dalam analisis statistik adalah sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100 \%$$

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang dicari (prosentase)

N : Jumlah frekuensi²⁷

Rumus tersebut digunakan untuk melihat prosentase jawaban responden. Sedang jawaban merupakan nilai akumulasi yang ada.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran secara terperinci dan sistematis, serta berkesinambungan antara satu dengan lainnya, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Baba II Gambaran Umum meliputi: letak dan batas wilayah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, kualifikas anak asuh, dan program kegiatan panti asuhan

²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data statistik, yakni data yang diperoleh dari angket.

²⁷ Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali), 1987, hlm. 40.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Analisis Bisnis Untuk Instrumen Angket Skala Nilai dengan Basica* (Yogyakarta: Andi Offset), 1995), hlm. 19-20.

Bab III merupakan bab inti dari penelitian ini, yakni mengulas mengenai keberagaman anak asuh serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberagaman anak asuh.

Bab IV Penutup: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat Keberagaman

Dimensi keagamaan anak-anak panti asuhan Muhammadiyah Kriyan, Wates, Kulonprogo ketika dicermati melalui dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark yakni terbagi menjadi 5 dimensi keagamaan yakni: dimensi keyakinan, dimensi praktik (ibadah ritual), dimensi perasaan (pengalaman), dimensi pengetahuan dan dimensi konsekwensi agama. Sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, kelima dimensi menunjukkan bahwa keberagaman anak asuh panti asuhan memiliki tingkat keberagaman seimbang dalam perbandingannya di antara kelima dimensi yang ada.

Dimensi keyakinan mencapai 94,5 %, dimensi praktek (ibadah ritual) 96 %, dimensi perasaan (pengalaman agama) 86,5 %, dimensi pengetahuan agama 87,5 %. Dimensi konsekwensi agama 82,5%. Dengan demikian dimensi keagamaan anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulonrogo, dimensi praktik (ibadah ritual) agama adalah hal paling kuat yang dimiliki, sedang dimensi komsekwensi adalah dimensi yang paling lemah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kriyan, Wates, Kulonprogo.

Faktor-faktor yang turut berpengaruh ini sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yakni : faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri. Beberapa variabel dari faktor ini antara lain: faktor keturunan, faktor usia, faktor kepribadian dan kondisi kejiwaan.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri. Beberapa variabel dari faktor ini antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat.

B. Saran-saran

1. Panti Asuhan hendaknya lebih giat membina dan membimbing anak-anak baik dalam bidang keagamaan dan ketrampilan karena bagaimanapun juga pembinaan dan bimbingan merupakan faktor utama yang membentuk karakter dan kepribadian anak-anak kelak di kemudian hari. Bantuan dan bimbingan ini bukan hanya dalam bentuk, bagaimana bertanggung jawab secara material serta menyekolahkan mereka, akan tetapi juga berupa usaha untuk menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter dan kepribadian yang baik.
2. Bagaimanapun juga, kemudian akan terpulang kepada sang pelaku, artinya anak-anaklah yang pada akhirnya akan menentukan “akan

menjadi apa/siapa”. Oleh karenanya harus benar” serius untuk belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh menimba ilmu. Karena kesungguhan untuk menjadi lebih baik adalah faktor paling menentukan



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Djohar Bahry L.I.S: Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Beker, Anton & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*, Yogyakarta: Fak. Psikologi USMM, 1968
- Crapps Robert W, *Dialog Psikologi dan Agama*, Terj. AM, Harjono, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1986
- Depdikbud, *Monografi Daerah Irian Jaya*, Jakarta: 1990
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket Tes dan Skala Nilai dengan Basical*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- _____, *Metodologi Riset II*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989
- _____, *Proposal Usaha persiapan dan Pengembangan Pondok Pesantren Al-Iman Tentang Industri Kecil Batu Candi Secara Modern*, Magelang: 1996/1997
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1992

- Hasybi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Koentjaraningrat, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Seri MIS XX, Jakarta: 1994
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Nico Syukur, Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Pengantar Psikologi Agama), Jakarta: LEPPENAS, 1982
- Partantu, A. Pius dan M. Dahan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan dan Panti Asuhan di Lingkungan Pesyarikatan Muhammadiyah 'Aisyiyah*
- Rahmat, Jalaluddin, "Penelitian Agama" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Robertson Rolan, (edisi terjemah), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 1987
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985
- Susanto, Budi, *Mengenal Pesantren Al-Iman: Al-Akhbarul Imaniyah*, Pondok Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, Magelang: 1991
- Thouless, Robert H. (edisi terjemah), *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Umar, Mu'in, (dkk), *Sosiologi Agama I: Definisi dan Metode*, Depag. RI, 1986

UUD 45 Setelah Amandemen ke II tahun 2000, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2000

Zarkasyi, Imam, *Kitab At-Tarbiyah wa At-Ta'lim, juz I*, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, 1404 H



**DAFTAR PERTANYAAN ANAK DIDIK PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH KRIYANAN WATES KULON PROGO**

I. Identitas Diri:

Mohon anda mengisi kolom yang sudah tersedia berikut ini:

Nama :.....

Usia :.....Tahun

Alamat Asal :.....

.....

II. Soal-soal Pertanyaan

Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan, kemudian anda diminta menjawab salah satu dari empat pilihan jawaban yang sudah tersedia (a,b,c,d) dengan memberi tanda (x) pada jawaban tersebut sesuai pendapat, keadaan, perasaan saudara sebenarnya.

ANGKET I

A. DIMENSI KEYAKINAN

1. Allah bersifat Wujud, artinya Ada. Dengan demikian Allah pasti Ada
 - a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin
2. Malaikat adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah.
 - a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin

3. Zabur, Taurat dan Injil adalah kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an
- a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin
4. Nabi Muhammad adalah utusan Allah sebagai Nabi penutup para Nabi
- a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin
5. Hari akhir adalah hari di mana manusia akan menjalani kehidupan sesudah mati
- a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin
6. Surga dan neraka adalah benar adanya
- a. Yakin Sekali
 - b. Yakin
 - c. Kurang Yakin
 - d. Tidak Yakin

B. DIMENSI PRAKTEK AGAMA

7. Saya melakukan sholat wajib lima kali dalam sehari semalam
- A. Selalu
 - B. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak Pernah
8. Setiap bulan Ramadhan saya berpuasa penuh kecuali bila ada halangan seperti haid dan sakit
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Saya senantiasa melakukan amalan-amalan sunah seperti sholat sunah dan puasa sunah

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

10. Setiap hari saya senantiasa membaca Al-Qur'an

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

11. Saya senantiasa berbakti kepada kedua orang tua

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

12. Saya senantiasa melaksanakan zakat fitrah

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

C. DIMENSI PERASAAN AGAMA

13. Saya merasa selalu diawasi Allah

- a. Setiap Saat
- b. Ketika Sedang Shalat
- c. Bila Ditimpa Musibah
- d. Tidak Pernah

14. Bila disebut Asma Allah, hati saya selalu bergetar

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

15. Saya senantiasa berzikir

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

16. Ketika berzikir saya merasa berhadapan langsung dengan Allah

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

17. Saya merasa do'a adalah permintaan sekaligus komunikasi dengan Allah

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

18. Saya merasakan kenikmatan yang berbeda ketika berpuasa

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

D. DIMENSI PENGETAHUAN AGAMA

19. Untuk mengetahui ajaran agama dengan benar maka saya akan berusaha mengetahui ajaran Al-Qur'an dengan cara membaca

- a. Sangat Lancar
- b. Lancar
- c. Kurang Lancar
- d. Tidak Bisa

20. Saya dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an

- a. Hafal dan Tahu Maknanya
- b. Hafal Saja
- c. Hafal Sebagian
- d. Tidak Hafal

21. Syarat sahnya shalat ada beberapa hal, tentang hal ini saya:

- a. Sangat Jelas
- b. Jelas
- c. Kurang Jelas
- d. Tidak Paham

22. Rukun Iman dan rukun Islam adalah dasar bagi agama Islam, mengenai keduanya saya dapat menguraikan

b. Sering

d. Tidak Pernah

29. Saya senantiasa menghindari persoalan yang melahirkan fitnah

a. Selalu

c. Kadang-kadang

b. Sering

d. Tidak Pernah

30. Saya senantiasa menyambung tali silaturahmi

a. Selalu

c. Kadang-kadang

b. Sering

d. Tidak Pernah